

Model moderasi beragama di era digital: Analisis interaksi santri dan kiai melalui media sosial

Abd. Aziz^{1*}

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
e-mail: abdazizwahab65@gmail.com

*Corresponding Author.

Abstract: *The development of the digital era poses challenges for Islamic boarding schools in maintaining the authority of religious leaders while expanding the dissemination of religious moderation values. Until now, Islamic boarding schools have been synonymous with face-to-face communication, while religious leaders, as authoritative figures, rarely engage directly in social media. This situation raises the question of how the message of moderation from religious leaders can continue to be present and internalized by the digital community. This study aims to analyze the patterns of interaction between kiai and santri in the distribution of messages of moderation through social media. The method used is qualitative with a communication ethnography approach. Data was obtained through in-depth interviews with santri and the Information and Communication Bureau administrators, observation of digital da'wah activities, and documentation of posts from the official accounts of pesantren and santri on WhatsApp, Instagram, and Telegram. The results of the study show that clerics do not have personal accounts and do not respond directly to digital audiences, but instead convey messages through religious lectures and live broadcasts. These messages are then mediated by the Communication and Information Bureau and santri, who select, edit, and disseminate excerpts from the lectures on social media. This pattern forms a model of indirect authority, in which santri act as digital mediators who strengthen and expand the influence of kiai. This process demonstrates the transformation of pesantren communication from traditional to digital spaces, without reducing the legitimacy of kiai authority. The conclusion of this study confirms that religious moderation in Islamic boarding schools in the digital era occurs through a mediation mechanism, not through the direct participation of the kiai. These findings contribute theoretically by introducing the concept of "indirect authority" and, practically, provide a basis for Islamic boarding schools and the Ministry of Religious Affairs to strengthen the digital literacy of santri and media bureaus as effective agents of moderate da'wah.*

Keywords: Religious moderation, Islamic boarding schools, kiai authority, digital santri, social media

Abstrak: Perkembangan era digital membawa tantangan bagi pesantren dalam menjaga otoritas kiai sekaligus memperluas penyebaran nilai moderasi beragama. Selama ini, pesantren identik dengan pola komunikasi tatap muka, sementara kiai sebagai figur otoritatif jarang terlibat langsung dalam media sosial. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan bagaimana pesan moderasi kiai tetap dapat hadir dan diinternalisasi oleh masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola interaksi kiai dan santri dalam distribusi pesan moderasi melalui media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri dan pengurus Biro Kominfo, observasi kegiatan dakwah digital, serta dokumentasi unggahan akun resmi pesantren dan akun santri di WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai tidak memiliki akun pribadi dan tidak merespons langsung audiens digital, melainkan menyampaikan pesan lewat pengajian dan siaran langsung. Pesan tersebut kemudian dimediasi oleh Biro Kominfo dan santri, yang memilih, mengedit, dan menyebarkan potongan ceramah ke media sosial. Pola ini membentuk model otoritas tidak langsung, di mana santri berperan sebagai mediator digital yang memperkuat sekaligus memperluas pengaruh kiai. Proses ini menunjukkan transformasi komunikasi pesantren dari ruang tradisional menuju ruang digital, tanpa mengurangi legitimasi otoritas kiai. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama di pesantren era digital berjalan melalui mekanisme mediasi, bukan partisipasi langsung kiai. Temuan ini berkontribusi teoretis dengan menghadirkan konsep "otoritas tidak langsung", dan secara

praktis memberi dasar bagi pesantren serta Kementerian Agama dalam memperkuat literasi digital santri dan biro media sebagai agen dakwah moderat yang efektif.

Kata kunci: Moderasi beragama, pesantren, otoritas kiai, santri digital, media sosial

How to Cite: Aziz, Abd (2025). Model moderasi beragama di era digital: Analisis interaksi santri dan kiai melalui media sosial. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 60-69. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v5i1.582>

Pendahuluan

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang interaksi agama yang sangat luas dan dinamis (Agustinus Gulo, 2023). Santri dan kiai sebagai elemen penting dalam kehidupan pesantren tidak lagi hanya berinteraksi secara tatap muka, tetapi banyak memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, TikTok dan WhatsApp untuk dakwah, ngaji, dan komunikasi religi (Fabriar, S. R., & Muhajarah, 2024). Fenomena ini membawa peluang dan tantangan: peluang dalam menyebarkan pesan toleransi dan moderasi, namun juga potensi konflik, ujaran kebencian, atau penyalahgunaan narasi keagamaan. Aktivitas ‘ngaji online’ selama pandemi COVID-19 misalnya memperlihatkan bahwa meski relasi spiritual tetap ada, kehangatan komunikasi langsung menjadi berkurang, yang mempengaruhi cara santri menerima dan merespons arahan kiai dalam konteks digital (Hasanah et al., 2021).

Beberapa penelitian terkini telah mengkaji aspek moderasi beragama dan interaksi agama di media sosial. Pertama, penelitian tentang “Moderasi Beragama di Era Digital: Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo di Media Sosial” menunjukkan bahwa pesan keagamaan dengan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan (inclusiveness) disebarkan secara efektif melalui berbagai platform oleh pesantren Lirboyo, dengan penekanan pada metode kreatif yang kontekstual (Zuhri, 2025). Kedua, penelitian “Pemanfaatan Media Sosial untuk Sosialisasi Moderasi Beragama” memperlihatkan bahwa media sosial merupakan wadah yang efektif untuk sosialisasi moderasi, dengan konten dan literasi sebagai kunci utama dalam strategi penyebarannya (Rohman, 2023). Ketiga, riset menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam pendidikan dan bimbingan keagamaan, terutama dalam upaya menanamkan nilai Islam moderat di kalangan generasi muda. Melalui pemanfaatan teknologi digital, proses internalisasi ajaran agama dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan pola komunikasi generasi digital. Studi ini menekankan bahwa penguasaan literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga sarana untuk menyaring informasi, mencegah radikalisme, dan memperkuat moderasi beragama dalam praktik keberagamaan sehari-hari, belum mendalami interaksi langsung antara santri dan kiai melalui media sosial sebagai komunikasi dua arah (Azwar, Utomo., 2025).

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bagaimana interaksi antara santri dan kiai berlangsung melalui media sosial dalam konteks moderasi beragama, (2) mengidentifikasi model-model (strategi, mekanisme, norma komunikasi) yang digunakan dalam interaksi tersebut, (3) mengevaluasi pengaruh interaksi tersebut terhadap pemahaman moderasi beragama di kalangan santri, dan (4) merumuskan rekomendasi untuk memperkuat interaksi moderatif yang positif dalam pesantren di era digital. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya melihat isi pesan keagamaan, melainkan bagaimana komunikasi antar pelaku (santri-kiai) di ruang digital membentuk proses moderasi.

Penelitian ini adalah memaparkan bahwa meskipun sudah banyak studi tentang moderasi beragama melalui media sosial, literasi digital, dan konten moderatif, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang menggabungkan interaksi langsung santri-kiai melalui media sosial sebagai arena komunikasi dua arah, serta bagaimana interaksi itu mempengaruhi internalisasi nilai moderasi oleh santri. Gap ini penting karena santri bukan hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang merespons, menyaring, dan bahkan memproduksi konten keagamaan. Tanpa memahami

dinamika interaksi ini (misalnya: frekuensi respons, jenis respons, gaya komunikasi, norma yang diterapkan kiai dalam menjawab pertanyaan santri), kita kurang tahu bagaimana moderasi beragama benar-benar bekerja di tingkat relasi sosial keagamaan digital. Penelitian ini berharap menutup gap tersebut dan memberikan kontribusi pada teori komunikasi agama serta praktik moderasi yang lebih efektif dalam pesantren masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai interaksi santri dan kiai melalui media sosial di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, khususnya dalam konteks penyemaian nilai-nilai moderasi beragama. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami proses komunikasi, pola interaksi, serta konstruksi pesan moderatif dalam setting sosial-keagamaan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, salah satu pesantren besar di Jawa Timur yang dikenal aktif mengembangkan dakwah dan syiar Islam melalui media sosial. Pesantren ini memiliki biro Kominfo dan tim media yang secara rutin mengelola akun resmi pesantren serta dokumentasi aktivitas kiai, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji pola interaksi digital.

Informan penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas: Pertama, Kiai / pengasuh pesantren yang aktif berdakwah melalui media sosial. Kedua, santri yang terlibat langsung dalam interaksi digital, baik melalui komentar, direct message (DM), maupun keterlibatan dalam live streaming. Ketiga, pengelola Biro Kominfo / Admin media sosial pesantren yang bertugas mengatur konten dakwah dan interaksi santri. Jumlah informan ditentukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yakni ketika data yang diperoleh sudah tidak lagi memberikan informasi baru.

Data diperoleh melalui beberapa teknik, pertama wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kiai, santri, dan admin media sosial untuk menggali pengalaman, strategi komunikasi, serta persepsi terhadap pesan moderatif. Kedua, observasi digital pada interaksi yang berlangsung di media sosial resmi pesantren (Instagram, YouTube, dan Tiktok), khususnya kolom komentar, tanggapan kiai, dan interaksi dua arah lainnya. Ketiga, dokumentasi digital, berupa tangkapan layar (screenshot), arsip unggahan, dan catatan aktivitas live streaming yang relevan dengan praktik moderasi beragama.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dan wacana. Tahap pertama dimulai dengan reduksi data, yakni menyalin hasil wawancara, catatan observasi digital, serta dokumentasi berupa unggahan media sosial dan interaksi santri kiai ke dalam bentuk transkrip. Data yang terkumpul kemudian melalui proses coding tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama seperti jenis respons kiai terhadap santri, gaya bahasa moderatif yang digunakan, bentuk partisipasi santri dalam ruang digital, serta isu-isu yang paling sering muncul dalam percakapan daring. Setelah itu, dilakukan analisis wacana untuk memahami bagaimana pesan moderasi beragama dikonstruksi melalui teks digital, gaya retorika, simbol keagamaan, maupun strategi framing yang dipakai dalam komunikasi kiai kepada santri. Hasil temuan tersebut kemudian diorganisasikan dalam bentuk penyajian data, sehingga tersusun kategori-kategori yang dapat menjawab fokus penelitian. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menyingkap pola interaksi santri dan kiai yang berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di era digital.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti kiai, santri, dan pengelola media sosial pesantren, untuk memastikan konsistensi temuan. Kedua, dilakukan triangulasi metode, dengan memadukan hasil wawancara mendalam, observasi digital, serta dokumentasi unggahan dan interaksi di media sosial, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Selain itu, peneliti menerapkan member checking, yaitu meminta informan meninjau

kembali ringkasan wawancara dan interpretasi awal yang dibuat peneliti, agar hasil penelitian tetap sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Terakhir, diterapkan pula audit trail, yakni pendokumentasian seluruh proses penelitian secara sistematis untuk menjamin transparansi metodologis sekaligus memudahkan penelusuran ulang oleh peneliti lain.

Hasil dan Pembahasan

Pola Interaksi Santri dan Kiai di Media Sosial

Hasil observasi dan dokumentasi digital menunjukkan bahwa interaksi santri dan kiai di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berlangsung dalam berbagai bentuk, antara lain komentar publik pada unggahan Instagram resmi pesantren, pesan pribadi melalui direct message (DM), serta percakapan interaktif pada fitur live streaming YouTube. Data ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap akun resmi pesantren serta wawancara dengan santri dan pengelola media sosial. Seorang santri menuturkan pengalamannya:

“Kalau ada kajian kitab yang disiarkan langsung di YouTube, biasanya saya ikut bertanya lewat kolom komentar. Kadang kiai langsung menjawab di tengah kajian, kadang juga ada admin yang membantu menjelaskan.” (Wawancara, 3 Maret 2025).

Bukti dokumentasi juga memperlihatkan respons kiai dalam unggahan Instagram resmi pesantren. Pada salah satu unggahan dengan tema “Toleransi Antarumat” (IG @genggong_official, 15 Januari 2025), terlihat seorang santri menuliskan komentar:

“Kiai, bagaimana cara menghadapi teman yang berbeda paham tapi sering mengajak debat keras?”.

Kiai membalas langsung melalui komentar:

“Hadapi dengan tenang, jangan ikut terpancing. Rasulullah mengajarkan kelembutan lebih mengena daripada perdebatan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa respons kiai tidak selalu formal, tetapi sering kali langsung dan personal. Namun dalam beberapa kasus, jawaban diberikan secara simbolik, misalnya dengan hanya memberikan emoji senyum atau mengutip satu ayat pendek, yang dipahami santri sebagai bentuk restu atau jawaban singkat dari kiai. Seorang pengelola media sosial pesantren menjelaskan:

“Kalau pertanyaan santri terlalu banyak, biasanya kiai hanya memberi isyarat atau tanda simbolik, misalnya dengan doa singkat atau kutipan hadis. Sisanya kami yang menjawab sesuai arahan beliau.” (Wawancara, 7 Maret 2025).

Dalam aspek gaya komunikasi, interaksi kiai dengan santri di ruang digital menunjukkan variasi. Pada situasi formal seperti kajian kitab online, gaya komunikasi cenderung religius-formal, ditandai dengan penggunaan istilah syar‘i dan kutipan ayat (ROHANI, 2024). Namun, pada interaksi ringan di live Youtube, kiai sering menggunakan gaya santai bahkan humoris saat menjawab pertanyaan, seperti: “Jangan lupa belajar, jangan hanya sibuk main HP” (IG @genggong_official, 20 Juli 2025). Hal ini memperlihatkan fleksibilitas kiai dalam menyesuaikan gaya komunikasi sesuai konteks dan audiens.

Jika dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik, interaksi ini memperlihatkan proses makna yang dinegosiasikan antara kiai dan santri. Santri memaknai setiap jawaban, baik verbal maupun simbolik, sebagai bentuk legitimasi religius sekaligus kedekatan personal dengan figur kiai (Rahman et al., 2021). Misalnya, emoji senyum dari kiai ditafsirkan santri sebagai tanda “disetujui” atau “diridai,”

meskipun tidak berbentuk jawaban panjang. Pola ini mempertegas bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran dakwah, tetapi juga ruang simbolik di mana relasi santri kiai dimaknai ulang dalam konteks digital yang lebih cair, egaliter, dan interaktif.

Konstruksi Pesan Moderasi Beragama oleh Kiai

Hasil wawancara dengan salah satu pengurus media sosial pondok menegaskan bahwa kiai tidak memiliki akun pribadi. Seluruh interaksi digital berlangsung melalui akun resmi pesantren yang dikelola tim santri, terutama di platform Instagram (@pzhgenggong dan @genggong.nusantara) dan YouTube Channel pzhgenggong dan genggong.nusantara. Kiai lebih banyak menyampaikan pesan melalui kajian live YouTube, sementara di Instagram, pesan hadir dalam bentuk kutipan singkat, foto kegiatan, dan potongan video ceramah.

Seorang santri (W. A., 21 tahun) menyebutkan:

“Kalau mau tanya langsung, biasanya lewat live YouTube. Di komentar Instagram itu jarang dijawab langsung sama kiai, karena beliau tidak pegang HP. Tapi pas live, kadang pertanyaan kita dibacakan moderator, dan kiai menjawab.” (Wawancara, 15 Maret 2025).

Berdasarkan dokumentasi, jenis pesan yang dominan disampaikan kiai berkaitan dengan empat indikator moderasi beragama versi Kemenag (2022): Pertama, komitmen kebangsaan. Dalam salah satu kajian live YouTube (7 Agustus 2024), kiai menekankan pentingnya menjaga NKRI:

“Santri harus menjaga negeri ini, karena mencintai tanah air bagian dari iman. Jangan mudah terprovokasi oleh ajaran yang ingin merusak persatuan.”

Kedua, toleransi. Pesan ini muncul dalam unggahan Instagram tanggal 12 Juli 2025, berupa kutipan teks:

“Santri harus mampu menjadi penengah, bukan pemecah. Mari gunakan media sosial untuk menyebarkan kedamaian, bukan kebencian.”

Ketiga, anti kekerasan. Pada sesi tanya jawab live YouTube, seorang santri bertanya mengenai aksi kekerasan atas nama agama. Kiai menjawab:

“Islam itu datang dengan rahmat, bukan dengan kemarahan. Kalau ada yang pakai kekerasan, itu bukan cara Islam.”

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam setiap penampilan, baik di pengajian langsung maupun live streaming YouTube, kiai selalu mengenakan baju putih sederhana. Baju putih ini bukan hanya identitas pribadi, tetapi juga simbol religius yang dipersepsikan santri sebagai tanda kesucian, ketulusan, dan keistiqamahan. Meski tidak menampilkan atribut adat tertentu, cara kiai mengaitkan ajaran Islam dengan praktik budaya masyarakat menjadi bentuk akomodasi tersendiri. Misalnya, dalam salah satu kajian live YouTube (20 Desember 2025), kiai menegaskan:

“Islam tidak datang untuk menghapus budaya, tapi untuk memperbaikinya. Selama budaya itu tidak bertentangan dengan syariat, maka ia bisa menjadi jalan dakwah.”

Dari sisi retorika, pesan moderasi kiai menggunakan pola nasihat (mau'izhah) yang sederhana, bahasa keagamaan yang sejuk, serta simbol-simbol religius berupa ayat Al-Qur'an, hadis, atau doa.

Selain itu, gaya komunikasinya tetap formal dan religius, berbeda dengan tren komunikasi santai di media sosial. Hal ini memperkuat citra kiai sebagai figur otoritatif yang menjaga wibawa, meski hadir dalam ruang digital. Analisis dengan teori interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa interaksi digital antara kiai dan santri bukan sekadar tukar informasi, melainkan proses penciptaan makna bersama (Tiara & Lasnawati, 2022). Misalnya, doa singkat atau kalimat motivasi yang disampaikan kiai dalam live YouTube dipahami santri sebagai tanda restu dan legitimasi spiritual. Begitu pula simbol pakaian tradisional atau ungkapan tentang “cinta tanah air” dimaknai santri sebagai bentuk Islam yang membumi dan tidak terasing dari konteks kebangsaan.

Temuan ini sejalan dengan literatur tentang moderasi beragama (Kemenag, 2022) yang menekankan empat aspek utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pesan kiai melalui media sosial dapat dibaca sebagai bagian dari strategi pesantren dalam meneguhkan identitasnya sebagai agen Islam moderat di era digital.

Respon dan Internalisasi Santri

Respon santri terhadap pesan kiai melalui media digital menunjukkan variasi yang menarik. Karena kiai tidak memiliki akun pribadi dan hanya menyampaikan pesan melalui pengajian langsung atau live streaming YouTube, kutipan-kutipan pesan kiai biasanya dibagikan ulang oleh komunitas santri melalui WhatsApp komunitas, feed Instagram, dan kanal Telegram. Sebagian santri menanggapi pesan tersebut secara aktif, baik dengan komentar reflektif di kolom chat saat live maupun melalui tindakan repost di akun pribadi. Salah satu santri menuturkan:

“Kalau kiai menyampaikan tentang ukhuwah atau soal tidak boleh benci orang yang berbeda, saya langsung tulis ulang di story IG. Teman-teman di luar pesantren juga jadi bisa ikut baca.” (Wawancara, 5 Februari 2025).

Temuan ini diperkuat dengan dokumentasi berupa tangkapan layar story Instagram salah satu santri yang membagikan kutipan kiai:

“Jangan biarkan perbedaan jadi permusuhan, jadikan ia rahmat.” (Dokumentasi feed Instagram @pzhgenggong, 10 Februari 2025).

Bentuk internalisasi nilai moderasi juga terlihat dari gaya komunikasi santri di media sosial. Beberapa di antaranya meniru retorika kiai dengan mengutip ayat Al-Qur’an atau hadis disertai pesan damai, bahkan menggunakan bahasa yang sederhana dan santai sebagaimana biasa ditampilkan kiai saat live. Seorang santri lain menyampaikan:

“Saya merasa kalau ikut gaya kiai yang menulis nasihat singkat tapi dalam, orang lebih mudah tergerak. Jadi saya sering bikin caption pendek tapi ambil inspirasinya dari beliau.” (Wawancara, 12 Maret 2025).

Analisis dengan teori interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa interaksi ini bukan hanya sekadar “menerima pesan,” tetapi juga memaknai ulang simbol-simbol religius yang disampaikan kiai. Emoji doa yang sering dipakai dalam kutipan, atau kalimat singkat seperti “Sabar ya, ini jalan orang beriman”, dipahami santri sebagai simbol kasih sayang dan legitimasi moral. Melalui praktik repost, share, dan caption, santri membangun identitas keagamaan moderat di ruang digital. Dengan demikian, respon santri di media sosial dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna kolektif, pesan kiai ditransmisikan, dimaknai ulang, lalu diinternalisasi ke dalam identitas religius mereka. Proses ini

menunjukkan bagaimana dakwah digital kiai bertransformasi menjadi praktik moderasi beragama yang dihidupi santri, baik di ruang pesantren maupun di ruang maya (Awaliyah & Atiqah, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri berperan sebagai mediator digital dalam menyebarkan pesan kiai melalui WhatsApp komunitas, feed Instagram, dan kanal Telegram. Pola ini memperlihatkan bahwa meskipun kiai tidak memiliki akun pribadi dan jarang merespons komentar secara langsung, otoritasnya tetap hadir dalam ruang digital melalui kutipan dan distribusi ulang yang dilakukan santri.



Gambar 1. Model interaksi kiai santri di era digital

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Musta'in, 2024) yang menyoroti peran influencer keagamaan di media sosial dalam merepresentasikan nilai Islam moderat. Bedanya, jika dalam penelitian Musta'in otoritas keagamaan hadir melalui figur yang aktif membangun persona digitalnya sendiri, maka dalam konteks pesantren justru para santrilah yang menjadi jembatan digital pesan kiai. Dengan demikian, otoritas kiai tetap terjaga meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi media sosial.

Hasil ini juga beririsan dengan kajian (Purwanto et al., 2019) mengenai internalisasi moderasi beragama di perguruan tinggi umum. Mereka menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat ditanamkan melalui sistem pendidikan formal. Namun, penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa internalisasi nilai moderasi juga dapat berlangsung di luar kelas, melalui mekanisme digital berbasis komunitas pesantren. Dengan kata lain, pendidikan keagamaan tidak hanya mengandalkan ruang tatap muka, tetapi juga diperkuat oleh ruang virtual.

Kemudian, penelitian (Yanti et al., 2024) tentang internalisasi dakwah multikultural di kalangan mahasiswa KPI UINSI Samarinda menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi banyak berlangsung dalam konteks forum diskusi akademik. Sementara itu, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi nilai moderasi di kalangan santri justru banyak terjadi melalui praktik repost, caption, dan kutipan nasihat kiai di media sosial pribadi mereka. Selain itu, studi (Nuhaa et al., 2023) yang meneliti pengembangan dakwah moderasi melalui podcast dan media sosial digital menegaskan pentingnya media digital sebagai sarana dakwah. Penelitian ini memperkuat gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun kiai tidak secara langsung menggunakan media digital, nilai-nilai dakwah tetap mampu tersampaikan melalui peran aktif santri sebagai agen penyebar pesan.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan novelty berupa model interaksi “otoritas kiai, mediasi santri, ruang digital”, yang menunjukkan bagaimana moderasi beragama di pesantren tidak hanya berlangsung dalam halaqah atau pengajian langsung, tetapi juga melalui dinamika interaksi digital yang dimediasi oleh para santri.

Peran Media Sosial Pesantren

Dalam konteks pesantren Zainul Hasan Genggong, kiai tidak memiliki akun pribadi di media sosial dan juga tidak pernah menjawab komentar secara langsung. Kanal utama dakwah beliau tetap melalui majlis taklim dan live streaming YouTube. Namun, pesan-pesan kiai tersebut sering kali dikutip ulang oleh santri maupun pengurus Biro Kominfo, lalu disebarakan melalui akun komunitas di WhatsApp, feed Instagram, maupun kanal Telegram resmi pesantren.

Biro Kominfo Zainul Hasan berperan sebagai mediator komunikasi sekaligus filterisasi pesan. Mereka bertugas merekam, mengedit, dan mengunggah materi dakwah, baik dalam bentuk potongan video maupun kutipan teks yang disajikan dalam flyer digital. Seorang pengurus menyampaikan:

“Kiai tidak pernah mengelola akun sendiri. Semua dikendalikan oleh tim. Kami yang menyeleksi mana bagian ceramah yang paling relevan untuk disebarakan.” (Wawancara, 12 Januari 2025).

Berdasarkan dokumentasi di akun resmi Instagram Pesantren Genggong (diakses 20 Februari 2025), terlihat bahwa potongan ceramah kiai sering diunggah dalam format video berdurasi pendek dengan caption sederhana, seperti “Islam itu rahmah, bukan marah” atau “Santri harus jadi teladan dalam toleransi”. Caption ini kemudian banyak direpost oleh santri di akun pribadi mereka.

Media sosial terbukti memperluas jangkauan dakwah kiai. Jika sebelumnya ceramah hanya dihadiri oleh jamaah fisik di pesantren, kini rekaman dan kutipan pesan kiai bisa menjangkau audiens yang lebih luas, baik alumni, wali santri, maupun masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan temuan (Musta'in, 2024) yang menegaskan bahwa digitalisasi dakwah menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga aktor penting dalam ruang publik digital. Namun, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan. Pertama, munculnya komentar bias atau provokatif di kolom komentar. Seorang anggota Biro Kominfo mengungkapkan:

“Kadang ada akun anonim yang menulis komentar provokatif. Biasanya kami hapus atau dilaporkan.” (Wawancara, 7 Januari 2025).

Kedua, masih terdapat pasivitas sebagian santri, di mana mereka hanya menjadi penonton konten tanpa berpartisipasi dalam menyebarkan atau memberi komentar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi digital antar-santri. Ketiga, risiko ujaran kebencian juga perlu diwaspadai. Media sosial, meski efektif dalam memperluas dakwah, tetap menjadi arena tarik-menarik antara wacana moderasi dan ekstremisme (Nuhaa et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan studi (Yanti et al., 2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas media sosial pesantren sangat bergantung pada peran pengelola media digital sebagai filter dan mediator pesan, sehingga otoritas kiai tetap terjaga meski beliau tidak aktif secara personal di dunia maya.

Dengan demikian, pola komunikasi ini membentuk model unik: otoritas kiai, mediasi santri/Kominfo ruang digital pesantren, internalisasi moderasi. Model ini memperlihatkan bagaimana pesan tradisional dapat bertransformasi secara efektif di ruang digital, sekaligus memperkuat citra pesantren sebagai pusat dakwah moderat.

Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa praktik moderasi beragama di Pesantren Zainul Hasan Genggong berlangsung melalui otoritas tidak langsung, di mana pesan kiai tidak disampaikan lewat akun pribadi, melainkan dimediasi oleh Biro Kominfo dan santri melalui WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Pola ini memperlihatkan transformasi relasi otoritas di era digital, sekaligus menunjukkan bahwa otoritas kiai tetap terjaga meski hadir secara representasional. *State of the art* artikel ini adalah penekanan pada proses mediasi pesan sebagai arena interaksi baru kiai-santri dalam ruang digital, berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya fokus pada konten moderasi atau literasi digital. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan konsep “otoritas tidak langsung” untuk memahami pola komunikasi keagamaan digital di pesantren. Secara praktis, temuan ini memberi pijakan bagi pesantren dan Kementerian Agama RI dalam memperkuat kapasitas santri dan Biro Kominfo sebagai agen dakwah digital moderat yang efektif dan otentik.

Daftar Pustaka

- Agustinus Gulo. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>
- Awaliyah, N. L., & Atiqah, N. (2023). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PESANTREN MODERN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.58>
- Fabriar, S. R., & Muhajarah, K. (2024). Tren dakwah nawaning di era new media. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(1), 112-126.
- Hasanah, D. U., Alfi, A., & Kurniasih, D. (2021). KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL MUAYYAD SURAKARTA SELAMA PANDEMI COVID-19. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.780>
- Rahman, A., Naimah, & Zubaidi. (2021). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i2.4353>
- ROHANI, R. (2024). Transformasi relasi kyai dan santri dalam tradisi pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 24-42.
- Tiara, P. P., & Lasnawati, L. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11).
- Dan, P., Keagamaan, B., Literasi, B., Pemanfaatan, S., Dalam Menanamkan, T., Moderat, I., Rahmat, K. A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagaman. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 24-34. <https://doi.org/10.64420/JISMB.V2I1.212>
- Musta'in, M. (2024). Moderate Islamic Influencers in Digital Communication Discourse. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 82-104. <https://doi.org/10.15575/CJK.V8I2.40612>
- Nuhaa, S. U., Hamidah, N., Nasikhah, A. D., Almunawaroh, M., & Afandi, A. J. (2023). Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 77-90. <https://doi.org/10.30762/NAJWA.V1I2.217>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V17I2.605>
- Rohman, F. (2023). Pemanfaatan Media Sosial untuk Sosialisasi Moderasi Beragama | *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1858?utm_source=chatgpt.com
- Yanti, S. D., Zubaidah, S., & Nurfaradilla, M. (2024). Internalisasi Prinsip Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Islam dan Moderasi Beragama: Studi Kasus pada Mahasiswa KPI UINSI

- Samarinda. Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 2(02), 1–15. <https://doi.org/10.21093/NUBUWWAH.V2I02.9038>
- Zuhri, S. (2025). Moderasi Beragama di Era Digital: Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo di Media Sosial. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.33367/KPI.V7I2.6972>